Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran
October 2025, Vol. 9 issue 2 page 208-220
10.29407/jbsp.v9i2.9
email: jurnal.wacana@unpkdr.ac.id
p-ISSN: 2085-2053 | e-ISSN: 2722-1490

Pemaknaan Pinjaman *Online* dalam Wacana Representasi Perempuan di Instagram @herstory.co.id

The Semiotics of Online Loans in the Representation Discourse of Women on Instagram @herstory.co.id

Sendy Krisna Puspitasari[1*], Diah Ariani Arimbi [2], Nunuk Endah Srimulyani [3]
Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia[1,2,3]
*Corresponding author: sendy.krisna.puspitasari-2024@fib.unair.ac.id

History: Submitted: Juni 25, 2025 **Revised:** August 24, 2025 **Accepted:** October 2, 2025 **Published:** October 6, 2025

Abstrak
Pemberitaan mengenai pinjaman *online* ilegal terhadap perempuan merupakan salah satu topik pemberitaan yang sering kita temui pada media sosial Instagram. Penelitian ini membahas tentang wacana pinjaman *online* dalam pemberitaan Instagram @herstory.co.id. Fokus penelitian adalah menganalisa: 1) bagaimana Instagram @herstory.co.id dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks, dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan perempuan pada pemaknaan pinjaman *online* dalam pemberitaan media. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana Sara Mills. Subjek penelitian ini adalah media sosial Instagram @herstory.co.id, adapun objek penelitiannya yaitu perempuan yang terjerat pinjaman *online*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram @herstory.co.id belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Penulis berita Instagram @herstory.co.id memposisikan perempuan dalam teks sebagai obyek dan adanya kecenderungan penulis menempatkan dirinya dalam perspektif penguasa. Strategi pemunculan perempuan pada pemaknaan pinjaman *online* dalam pemberitaan Instagram @herstory.co.id dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, focalization dan schemata. Media sosial Instagram @herstory.co.id masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum.
Kata Kunci: analisis wacana, ilegal, perempuan, pinjaman *online*, rentan

Abstract
News coverage regarding illegal *online* loans (*Pinjaman Online* or Pinjol) targeting women is a frequent topic encountered on the Instagram social media platform. This study discusses the discourse of *online* loans in the news coverage presented by the Instagram account @herstory.co.id. The research focuses on analyzing: (1) how Instagram @herstory.co.id presents the representation of women within the text, and (2) describing the textual strategies used to feature women in the interpretation of *online* loans within the media coverage. This is a qualitative study utilizing the Sara Mills Discourse Analysis method. The research subject is the social media account Instagram @herstory.co.id, and the research object is women entangled in *online* loans. The findings indicate that Instagram @herstory.co.id has not yet prioritized women in its news texts. The news writers at @herstory.co.id tend to position women in the text as objects, and there is a tendency for the author to position themselves from the perspective of the dominant power. The strategy for featuring women in the interpretation of *online* loans in @herstory.co.id's coverage is executed in three ways: character, focalization, and schemata. Overall, the Instagram social media account @herstory.co.id still largely represents the image of women in accordance with general patriarchal culture.
Keywords: discourse analysis, illegal, *online* loans, vulnerable, women

PENDAHULUAN

Pinjaman *online* adalah cara layanan peminjaman inovatif yang menggunakan platform digital. Pinjaman *online* tidak menawarkan kontak fisik antara kedua belah pihak antara calon peminjam dan pemberi pinjaman, platform ini mengalami perkembangan pesat dengan pertumbuhan eksponensial internet dan teknologi informasi. Keberhasilan dalam platform pinjaman *online* sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi digital serta memanfaatkannya dengan tujuan memperluas akses informasi (Chumburidze dkk., 2023). Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses layanan pinjaman *online*. Munculnya layanan pinjaman *online* juga menawarkan proses pencairan dana secara cepat dan mudah, namun di balik kemudahan ternyata terdapat risiko yang tidak selalu dipahami dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat yang rentan terhadap risiko tersebut adalah perempuan, terutama yang berada pada usia produktif dan menghadapi tekanan ekonomi (Budirahayu dkk., 2024). Banyak perempuan terlibat dalam skema pinjaman *online* ilegal yang memberlakukan bunga tinggi, metode penagihan yang menakut-nakuti, dan pencurian

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright 2025 Sendy Krisna Puspitasari, Diah Ariani Arimbi, Nunuk Endah Srimulyani

terhadap keamanan data pribadi. Data dari LBH Jakarta menyatakan aduan korban pinjaman *online* sejak tahun 2018-2024 sebanyak 1.944 orang dengan sebagian besar korban perempuan usia produktif antara 20-50 tahun (Ayu & Pratama, 2025). Temuan tersebut menyatakan tren kerentanan gender dalam pinjaman *online* adalah perempuan. Perlu adanya adopsi dan implikasi kebijakan bagi perempuan yang berperspektif gender (Song dkk., 2024), edukasi literasi finansial terkait pinjaman *online* (Gopalakrishnan dkk., 2025), dan kolaborasi dengan platform digital (Lui & Lamb, 2018).

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan diri, komunikasi, kerjasama dengan pengguna lain serta membentuk suatu ikatan sosial secara virtual (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Sebagai satu sarana interaksi sosial, para pengguna situs tersebut dapat mengomunikasikan opini, pemikiran, komentar terhadap unggahan yang ditampilkan (Megawati, 2019). Media sosial juga berfungsi mengungkapkan isi pikiran dan hati dalam bentuk unggahan (Ayuningtyas dkk., 2022). Salah satu media sosial, Instagram, menuliskan dan merepresentasikan paradigmanya tentang suatu hal. Akun Instagram @herstory.co.id menjadi media yang berfokus pada isu-isu perempuan, cinta, dan cerita kehidupan. Konten yang disajikan oleh @herstory.co.id mencakup berbagai topik yang relevan dengan kehidupan perempuan. Salah satu topik yang menarik pada berita tentang perempuan rentan menjadi korban pinjaman *online* ilegal. Fenomena ini menciptakan ruang diskursif yang tidak hanya memengaruhi persepsi publik tetapi juga memperburuk ketimpangan gender terhadap perempuan di mata masyarakat.

Unggahan berulang pada @herstory.co.id tentang kasus pinjaman *online* ilegal menunjukkan cakupan masalah ini tidak tertangani oleh kebijakan yang berlaku. Pengulangan unggahan yang terjadi selama tiga hari berturut-turut menjadi urgensi kritik yang perlu dikaji dalam penelitian ini. Dalam kajian komunikasi, analisis wacana kritis menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami bagaimana masalah-masalah sosial seperti perempuan yang terjerat pinjaman *online* ilegal yang direpresentasikan di Instagram. Badara (2014) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap ideologi, kekuasaan, relasi sosial yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana teks-teks di Instagram dalam merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melandasi posisi perempuan yang terjerat pinjaman *online* (pinjol) ilegal karena minimnya literasi finansial.

Akun @herstory.co.id telah berperan penting dalam membentuk narasi tentang perempuan yang terjerat pinjaman *online* (pinjol) ilegal. Dengan jutaan pengikut, mereka memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik melalui unggahan-unggahan yang merepresentasikan perempuan sebagai individu yang memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi finansial dan teknologi, beban peran ganda perempuan dalam rumah tangga, hingga mengalami tekanan sosial ekonomi. Representasi ini seringkali disampaikan melalui kombinasi gambar, teks, dan narasi yang mendukung sehingga representasi perempuan di media sosial tidak terlepas dari kritik tersebut. Media sosial sebagai platform komunikasi massa juga memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik secara luas dan cepat. Instagram, dengan fokusnya pada konten visual, memungkinkan pesan-pesan tentang representasi perempuan yang terjerat pinjaman *online* (pinjol) ilegal yang disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Fakih (2013), media sosial juga memiliki dampak dalam menciptakan stereotipe tertentu melalui penyajian informasi yang selektif. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksi dan diterima oleh pengguna.

Analisis wacana kritis perihal tentang perempuan yang terjerat pinjaman *online* telah dikaji oleh Zulhandayani dkk., (2023), struktur wacana poster yang memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi serta himbauan yang disampaikan oleh poster tersebut. Menurut (Sahmeni & Afifah, 2019), analisis wacana berfungsi untuk mengungkapkan ideologi-ideologi kritis yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan mengidentifikasi kelompok yang rentan serta menampilkan citra positif bagi kelompok yang memiliki otoritas tertinggi. Penelitian selanjutnya, Abdullah (2019), mengkaji tentang analisis wacana pada berita *online* kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dalam perspektif analisis Sara Mills.

Analisis wacana kritis menurut Sara Mills mampu membantu mengungkap platform digital berperan sebagai ruang penting di mana narasi feminitas dan maskulinitas terus mengalami negoisasi (Yu dkk., 2025). Mills memberikan pemaknaan tentang wacana dalam platform digital dapat memberikan ruang untuk menentang norma-norma patriarki (Mitchell, 2022). Berfokus pada posisi subjek maka memfasilitasi analisis kritis tentang bagaimana identitas gender berbeda dipresentasikan dan mampu diterima di era digital. Kelebihan analisis wacana kritis Mills terletak pada kemampuan mengidentifikasi relasi antara ideologi, kekuasaan, dan wacana.

Analisis ini memberikan kerangka yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana struktur wacana pada unggahan-unggahan @herstory.co.id apakah berfungsi untuk mempertahankan atau mengubah pemaknaan tentang gender. Dalam teks berita yang mengandung stereotipe gender dalam merepresentasikan perempuan, ditambah dengan perspektif framing media sosial yang tidak seimbang, melemahkan posisi perempuan meskipun ada bukti yang resmi serta putusan hukum menegaskan kekerasan dari pelaku (Rahmatillah dkk., 2023).

Dengan memanfaatkan media sosial, wacana gender menawarkan alternatif yang memungkinkan perempuan untuk memperjuangkan hak dan suara mereka, serta menantang stereotipe dan eksklusi yang ada (Hasanah & Wianti, 2024). Analisis ini memberikan kerangka yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana struktur wacana berfungsi untuk mempertahankan atau mengubah pemaknaan kita tentang gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai cara di mana konten digital menyajikan dan mereproduksi norma-norma gender yang ada, serta bagaimana individu dan komunitas meresponsnya (Widiyaningrum, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas media sosial memiliki peran penting dalam membentuk pikiran, perasaan, sikap, opini dan penentuan yang dapat mencerminkan posisi perempuan di mata masyarakat. Tetapi kenyataannya di dalam media sosial, perempuan masih cenderung termarjinalkan sehingga terbentuk stereotipe negatif tentang representasi perempuan. Salah satu penyebabnya adalah karena perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan yakni sebagai objek. Pilihan untuk menempatkan perempuan dalam posisi subjek atau objek sendiri yang dipengruhi ideologi yang dipilih oleh suatu media.

Dengan menggunakan model analisis Sara Mills, penelitian ini akan berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pendekatan ini mengidentifikasi ideologi media sosial dalam konvensi gaya bahasa sebuah teks, mengenali bagaimana posisi subjek ditampilkan yang mempengaruhi teks, mengkritisi bagaimana posisi pembaca dan media dalam sebuah teks yang pada akhirnya, gaya penceritaan menentukan kedudukan terlegitimasi dan delegitimasi representasi perempuan terjerat pinjaman *online* ilegal.

Kebaruan dari penelitian ini berfokus pada pendekatan yang diambil untuk menganalisis representasi perempuan yang terjerat pinjaman *online* dalam unggahan digital terkait dengan narasi

femenisme. Selama tahun 2025, perhatian terhadap representasi perempuan di media sosial terus meningkat namun implementasi teori analisis wacana kritis dalam konteks tersebut masih kurang sehingga menjadikan penelitian ini berbeda. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada metode kualitatif atau kuantitatif yang kurang memperhatikan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan mengimplementasikan analisis dari Sara Mills maka penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dalam literatur dengan menyajikan perspektif kritis yang baru.

Kontribusi dari penelitian ini sangat signifikan dalam meningkatkan pemaknaan wacana gender yang terdapat pada teks di media sosial serta menekankan pentingnya analisis wacana kristis sebagai metode dalam memahami permasalahan sosial yang lebih luas. Dengan cara ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para praktisi dan peneliti yang memiliki fokus untuk lebih memahami representasi gender dalam media sosial di era digital. Sebagai bagian dari analisis, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana media sosial Instagram @herstory.co.id dalam menampilkan representasi perempuan dalam teks dan (2) mendeskripsikan bagaimana teks berita melakukan strategi pemunculan perempuan pada pemberitaan media.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial. Pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami konteks sosial dan budaya yang membentuk wacana, menilai dampak narasi terhadap persepsi dan sikap masyarakat tentang isu gender. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan mampu mengkaji lebih dalam perspektif yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh pendekatan kuantitatif (Padgett, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menelaah isi dari teks sebuah berita, baik berupa simbol-simbol maupun gagasan pokok yang ada dalam tema suatu pemberitaan (Badara, 2013).

Peneliti kemudian menganalisis teks berita menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Metode wacana kritis Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini terbagi menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Di samping itu, Sara Mills juga memberi perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks (Wardani, et.al., 2019). Analisis ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman tentang pemaknaan representasi gender apakah dibentuk atau dipertahankan dalam narasi feminisme di @herstory.co.id.

Subjek pada penelitian ini adalah portal berita @herstory.co.id, adapun objek penelitiannya yakni artikel berita terkait banyak perempuan terjerat pinjol, literasi finansial yang rendah jadi penyebab?, ketua DPR RI soroti kasus pinjol. Narasi unggahan pada tiga teks berita difokuskan pada narasi feminisme yang muncul dalam bentuk tulisan dan gambar. Melalui pengamatan pemilihan unggahan yang representatif, peneliti akan menganalisis pola-pola wacana yang berfokus isu gender.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemberitaan media sosial Instagram dengan tiga unggahan yang berjudul (1) Puan Maharani soroti meningkatnya jumlah perempuan yang pakai pinjol, (2) banyak perempuan terjerat pinjol, literasi finansial yang rendah jadi penyebab?, (3) perempuan jadi korban pinjol rawan mengalami

kekerasan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur baik berupa buku-buku, dokumentasi, maupun artikel di media sosial, yang terkait dengan tulisan ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi yakni dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki atau diteliti. Teknik yang digunakan selanjutnya adalah menganalisis berita terpilih menggunakan pedekatan Sara Mills beserta literatur pendukung lainnya yang masih berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Peneliti akan menganalisis wacana dengan memperhatikan pilihan kata, retorika, dan konteks sosial untuk memahami narasi feminisme yang terbentuk dan dilanggengkan di @herstory.co.id, serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat tentang representasi gender.

Selain itu, validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari analisis unggahan dengan tiga hari berturut-turut dengan komen terbanyak. Dengan observasi unggahan dari @herstory.co.id, peneliti melihat paradigma dari berbagai pengikut yang sebagian besar perempuan sehingga peneliti mendapatkan wawasan tambahan yang memperkaya pemahaman konteks sosial dan budaya di narasi feminisme yang ada di media sosial ini. Adanya pendekatan metodologis yang komprehensif ini maka tujuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman tentang pemaknaan representasi gender dalam narasi perempuan terjerat pinjol di media sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Posisi Subjek-Objek dan Pembaca

Analisis wacana kritis Sara Mills dalam pemberitaan teks berita menekankan pada bagaimana perempuan direpresentasikam dalam teks. Dengan menggunakan analisis Althusser, Sara Mills menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks, di mana dalam penelitian ini adalah posisi perempuan. Posisi aktor dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, di mana suatu pihak berposisi sebagai penafsir sedangkan pihak yang lain berperan menjadi objek yang ditafsirkan. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam analisis penelitian ini yakni, bagaimana aktor sosial pada teks berita diposisikan dalam pemberitaan, siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir pada teks untuk memaknai peristiwa, serta apa akibatnya. Selanjutnya, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berita. Teks berita pada konsep ini dimaknai sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dapat juga bermakna khalayak macam apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis dalam teks berita (Abdullah, 2019).

Gambar 1. Postingan Instagram @herstory.co.id tanggal 29 April 2025
Sumber: instagram

Tabel 1. Analisis wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Wacana pada gambar 1 pemaknaan Puan Maharani soroti meningkatnya jumlah perempuan yang pakai pinjol yang dimuat akun @herstory.co.id pada tanggal 29 April 2025. Posisi subjek merupakan suatu kondisi aktor yang diposisikan dalam wacana teks. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bagaimana aktor yang menjadi subjek yang dapat dianalisis dari unggahan @herstory.co.id. Posisi subjek dalam @herstory.co.id dilihat dari bagaimana teks berita menyampaikan gagasannya. Terdapat tokoh perempuan diposisikan sebagai tokoh politik yang aktif menyuarakan isu sosial (Puan Maharani) namun perempuan yang menjadi korban pinjaman online cenderung diposisikan sebagai objek yang dikhawatirkan bukan sebagai agen yang memiliki suara atau solusi atas masalah tersebut. Slide pertama dalam kutipan teks "meningkatnya jumlah perempuan" bahwa Puan Maharani sebagai pemimpin perempuan yang menyuarakan keprihatinan dan mendesak pemerintah bertindak tegas terhadapnya maraknya pinjol khususnya perempuan kepala keluarga. Puan direpresentasikan sebagai perempuan berdaya dan berperan sebagai pelindung, namun perempuan korban pinjol direpresentasikan rentan dan pasif dalam narasi media. Perempuan korban pinjol merupakan contoh segmen masyarakat yang dianggap tidak mampu bersaing. Kutipan lainnya "*Puan meminta pemerintah untuk memperkuat aturan tentang pinjo*l" digambarkan sebagai subjek yang berkuasa yang mampu memengaruhi arah dan isi wacana publik. Dilihat dari permintaannya, pemerintah sebagai objek yang difokuskan untuk bertindak. "Menurut Puan, dengan perempuan terjebak pinjol menunjukkan adanya ketidakberdayakan mereka dalam menghadapi situasi ekonomi yang sulit", perempuan ditampilkan dalam teks sebagai objek yang tidak berkuasa dan hanya bergantung pada kekuasaan. Hal ini terlihat dalam proses narasi yang dilakukan oleh penulis dalam teks yang memicu pandangan yang marginal dan pihak yang salah. Hal ini dapat memperkuat pandangan negatif serta menunjukkan analisis wacana kritis dapat membantu mengungkap dinamika yang lebih dalam pada representasi gender di media sosial. Slide kedua dalam kutipan teks "fenomena korban pinjol" dan disertai dengan data LBH Jakarta yang mencatat perempuan korban pinjol. Hal ini memperkuat posisi objek narasi subordinat perempuan dalam wacana publik serta mengabaikan potensi perempuan sebagai agen yang mampu mengambil keputusan dan solusi atas masalah mereka sendiri. Peran LBH muncul sebagai subjek aktif sebagai pengambil tindakan sehingga posisi LBH sebagai subjek merepresentasikan peran lembaga pendukung dalam membentuk makna dan alur wacana dalam teks. Kutipan lainnya "fenomena ini tentunya harus segera diatasi", menunjukkan kutipan ini tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri namun sebagai upaya yang memberikan dukungan kepada perempuan. Narasi feminisme yang positif menciptakan suasana yang aman bagi perempuan walaupun banyak tantangan yang dihadapi perempuan. Slide ketiga dalam kutipan "masyarakat harus diedukasi" bahwa intervensi yang dinyatakan Puan menjadi elite politik perempuan yang tampil dominan sebagai subjek

	dalam memperketat regulasi dan edukasi terkait pinjol, sementara perempuan korban pinjol tetap menjadi objek narasi. "Puan berkomitmen untuk memperjuangkan peraturan yang lebih ketat agar perempuan memiliki akses yang lebih baik di bidang finansial tanpa terjebak utang", kutipan tersebut menjadi subjek yang mampu menjalankan peran publik dan berpihak pada perempuan korban pinjol. Pemilihan judul yang dilakukan peneliti mengartikan bahwa Instagram @herstory.co.id berperan memperkuat posisi perempuan namun belum optimal memberdayakan perempuan korban pinjol sebagai subjek yang aktif dalam diskursus publik. Adanya Puan Maharani sebagai tokoh perempuan inspiratif yang dipahami bagaimana konstruksi sosial sudah terbentuk di mata masyarakat. Melalui pengamatan yang lebih mendalam, dalam alur teks berita menjelaskan bahwa Puan Maharani berada pada posisi subjek yang berkuasa. Kekuasaan yang dimaksud adalah terdapat situasi suatu karakter yang dapat mendominasi karakter lain sehingga dalam hal ini memperlihatkan karakter yang mana yang lebih menonjol dalam teks berita dianggap ada pengaruhnya dengan fokus penelitian tentang stereotipe perempuan yang menjadi korban pinjol.
Posisi Pembaca	Analisis Sara Mills melihat posisi pembaca adalah posisi yang berperan untuk menghasilkan negoisasi dalm sebuh teks (Eriyanto, 2006). Pembaca mengetahui informasi teks berita dari yang ditulis @herstory.co.id sehingga dalam teks berita posisi perempuan ditempatkan sebagai sosok stereotipe perempuan yang lemah di media. Wacana pemaknaan teks Puan Maharani soroti meningkatnya jumlah perempuan yang pakai pinjol maka pembaca diarahkan bersimpati terhadap perempuan korban pinjol. Pembaca melihat pentingnya perlindungan perempuan bagi yang rentan namun suara perempuan jarang diangkat secara langsung. Pembaca juga memandang perempuan sebagai kelompok yang perlu bantuan bukan sebagai subjek perubahan yang aktif. Artinya, hal imi menunjukkan bahwa teks berita yang dikaji seringkali menggunakan strategi subjektif daripada objektif. Wacana teks berita per slide @herstory.co.id dapat dikaji bagaimana bentuk pengungkapan bahasa yang digunakan dari segi kata, kalimat, serta cara-cara maupun strategi yang digunakan penulis. Dari segi pola, penjelasan yang bersifat argumentatif dan persuasif dalam retorika teks berita, pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan sesuai dengan keinginan penulis wacana teks tersebut.

Gambar 2. Postingan Instagram @herstory.co.id tanggal 30 April 2025
Sumber: instagram

Tabel 2. Analisis wacana Sara Mills

Tingkat	**Yang Ingin Dilihat**

Posisi Subjek-Objek	Wacana pada gambar 2 pemaknaan literasi finansial terhadap perempuan teks media Instagram yang berjudul "Banyak Perempuan Terjerat Pinjol, Literasi Finansial yang Rendah jadi Penyebab?" yang dimuat akun @herstory.co.id pada tanggal 30 April 2025. Perempuan diposisikan sebagai objek dimana terjebak utang berbunga tinggi yang berdampak pada kondisi perasaan rendah diri, ketidakamanan, dan trauma. Terdapat suara perempuan dalam teks berita kalimat kedua yaitu "Deputi KemenPPPA Desy Andriani menyebut perempuan cenderung kurang mendapatkan edukasi mengenai sistem keamanan data dan privasi digital." Peristiwa minimnya literasi finansial dalam berita memarjinalkan posisi perempuan. Seharusnya perlu adanya kesempatan untuk perempuan yang terlibat pinjaman online ilegal berbicara akan dirinya sendiri, ia tidak hadir dan kehadirannya dimunculkan dalam teks melalui pengakuan orang lain. Teks yang ketiga "Kemudahan pencairan dana dari layanan pinjol ilegal kerap membuat perempuan tergoda, meski akhirnya terjebak utang berbunga tinggi yang berdampak pada kondisi mental, fisik, hingga keselamatan jiwa". Teks menceritakan bagaimana mudahnya pinjaman online ilegal memperdayai perempuan dengan alih-alih proses pencairan dana secara cepat dan mudah. Perempuan dalam teks berita ditampilkan sebagai orang yang pasrah dan tunduk begitu saja atas perbuatannya. Teks keempat "Data LBH Jakarta mencatat 1.944 aduan korban pinjol sejak 2018–2024, dengan mayoritas korban adalah perempuan usia produktif yaitu 20-50 tahun". Teks berita ini merefleksikan dan membentuk pemahaman publik tentang siapa yang rentan, siapa yang disalahkan, dan siapa yang memiliki kuasa atas keuangan pribadi perempuan. Teks kelima "Untuk mengatasi persoalan ini, pemerintah menggencarkan edukasi literasi keuangan dan digital serta mengembangkan program seperti Koperasi Desa sebagai solusi ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan". **Pemerintah** diposisikan sebagai **subjek aktif** yang mengambil peran penyelamat atau pihak yang berkuasa dalam menyelesaikan persoalan. **Perempuan**, secara implisit, diposisikan sebagai **objek penerima kebijakan** yaitu sebagai kelompok yang membutuhkan intervensi dan edukasi. Perempuan tidak diberi ruang sebagai agen aktif dalam wacana ini. Mereka direpresentasikan sebagai pihak yang "dibantu" atau "diperbaiki," bukan sebagai pelaku yang memiliki kapasitas untuk mengambil peran solutif secara mandiri. Ini menunjukkan relasi kuasa antara lembaga negara (pemerintah) dan kelompok rentan (perempuan). Pemilihan judul yang dilakukan peneliti kembali mengartikan minimnya literasi finansilal sebagai tindakan beralasan dan dapat dimengerti karena menimpakan kesalahan kepada perempuan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluaraga. Perempuan menjadi kambing hitam atas perbuatannya serta ikut tersorot media dibandingkan dengan lembaga negara yang berkuasa.
Posisi Pembaca	Wacana pemaknaan literasi finansial terhadap perempuan maka perempuan dalam pemberitaan masih diposisikan sebagai obyek. Seharusnya pemberitaan tidak hanya memaparkan peristiwa hanya dari sudut pandang penguasa, namun suara perempuan juga perlu dihadirkan untuk menceritakan peristiwa yang terjadi padanya melalui kutipan atau testimoni. Testimoni ini bertujuan untuk mengahasilkan informasi yang berimbang dan tidak bias gender (Sudaryanto, 2015). Sebab, sebagai pembaca perlu mengetahui detail dan kronologi dari sudut pandang perempuan sebagai korban. Teks pertama "Rendahnya literasi finansial dan minimnya pemahaman terkait keamanan digital menjadi penyebab utama maraknya perempuan yang terjerat pinjaman online (pinjol) ilegal". Teks pertama diarahkan memaknai isi teks. Pembaca diarahkan untuk melihat perempuan sebagai **korban yang tidak berdaya** karena keterbatasan mereka sendiri, tidak ada undangan kepada pembaca untuk **mengkritisi sistem pinjol ilegal,** lemahnya regulasi, atau dominasi kapitalisme digital. Teks berita kalimat kedua yaitu "Deputi KemenPPPA Desy Andriani menyebut perempuan cenderung kurang mendapatkan edukasi mengenai sistem keamanan data dan privasi digital." Pembaca diarahkan untuk **menerima narasi dominan** bahwa perempuan kurang mendapatkan edukasi digital tanpa mempertanyakan **mengapa** kondisi ini terjadi atau **siapa yang bertanggung jawab atas ketimpangan akses tersebut.** Tidak ada upaya untuk memberikan ruang atau suara kepada perempuan, mereka tidak berbicara atau berperan, melainkan **dibicarakan oleh otoritas.** Teks yang ketiga "Kemudahan pencairan dana dari layanan pinjol ilegal kerap membuat perempuan tergoda, meski akhirnya terjebak utang berbunga tinggi yang berdampak pada kondisi mental, fisik, hingga keselamatan jiwa". Pembaca diarahkan

untuk **mengasihani perempuan**, namun **tidak diminta untuk mempertanyakan sistem** yang menciptakan jebakan keuangan ini. **Tanggung jawab utama** diletakkan secara implisit pada keputusan perempuan itu sendiri ("tergoda"), bukan pada sistem pinjol ilegal atau kurangnya regulasi yang tegas.

Teks keempat "Data LBH Jakarta mencatat 1.944 aduan korban pinjol sejak 2018–2024, dengan mayoritas korban adalah perempuan usia produktif yaitu 20-50 tahun". Pembaca diposisikan untuk mengasumsikan bahwa **perempuan adalah kelompok yang paling terdampak** oleh pinjol. Mengalami empati atau kekhawatiran, **tetapi tanpa menggugah kesadaran kritis terhadap struktur yang menyebabkan kerentanan ini.**

Teks kelima "Untuk mengatasi persoalan ini, pemerintah menggencarkan edukasi literasi keuangan dan digital serta mengembangkan program seperti Koperasi Desa sebagai solusi ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan". pembaca diarahkan untuk melihat pemerintah secara positif sebagai pihak yang proaktif dan solutif serta mengasumsikan bahwa perempuan memang tidak mampu keluar dari jeratan pinjol tanpa bantuan eksternal.

Pada wacana ditemukan mengandung teknik persuasif sugesti artinya eksistensi menampilkan orang yang dianggap berkuasa atau mampu memberi pengaruh yang besar terhadap rakyat, seperti tokoh politik, seniman, dan selebriti di Indonesia (Keraf, 2010). Selain itu, dengan menggunakan orang yang diharapkan mampu memengaruhi, teknik persuasif sugesti juga memengaruhi dengan menunjukkan eksistensinya dalam keberpihakan, berikut penemuan teknik persuasif sugesti yang terkandung dalam pilihan kata kutipan dan retorika teks

Gambar 3. Postingan Instagram @herstory.co.id tanggal 2 Mei 2025
Sumber: instagram

Tabel 3. Analisis wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Wacana pemaknaan pada gambar 3 tidak terdiri dari berbagai slide namun caption tertulis Komnas Perempuan mencatat banyak perempuan terutama ibu rumah tangga menjadi korban pinjol karena tekanan ekonomi. Tak sedikit yang kemudian mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bahkan berujung perceraian. Dalam wacana ini, Komnas Perempuan sebagai lembaga yang bertugas memberikan advokasi dan perlindungan hak-hak perempuan sehingga ditempatkan sebagai subjek aktif yang mengangkat masalah kekerasan yang dialami perempuan dan mendorong

	keadilan. Perempuan khususnya ibu rumah tangga diposisikan sebagai objek dan korban kekerasan yang mengalami kesulitan untuk keluar dari siklus tersebut Pemilihan judul yang dilakukan peneliti bahwa perlu adanya advokasi dan usaha seperti pemberdayaan perempuan agar menjadi subjek aktif dalam narasi dan solusi atas kekerasan yang dialami. Retorika persuasif dari penulisan teks bahwa Komnas Perempuan juga perlu ikut berpartisipasi menyelesaikan permasalahan pinjol. Namun yang terpenting bagaimana Komnas Perempuan bisa melaksanakan kebijakan dan perempuan dapat merasakan kebijakannya.
Posisi Pembaca	Wacana pemaknaan Komnas Perempuan mecatat banyak perempuan terutama ibu rumah tangga menjadi korban pinjol karena tekanan ekonomi maka peran pembaca juga sama seperti dua postingan sebelumnya yaitu pembaca difokuskan untuk melihat perempuan korban KDRT sebagai kelompok yang membutuhkan perlindungan dan dukungan. Wacana ini membangun empati dan kesadaran pembaca terhadap seriusnya masalah KDRT dan mendukung upaya perlindungan hukum yang dilakukan Komnas Perempuan.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, penempatan perempuan dalam teks berita media sosial Instagram @herstory.co.id dapat dipahami melalui dua konsep dalam analisis Mills yaitu, posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Pertama, posisi subjek-objek menunjukan bahwa penulis @herstory.co.id masih merepresentasikan posisi perempuan yang rentan korban pinjol dalam teks masih sebagai obyek. Perempuan belum dapat menghadirkan dirinya sendiri atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diceritakan dari sisi perempuan itu sendiri. Hal ini pun artinya narasi yang disajikan masih bersifat satu arah dan menguatkan posisi perempuan sebagai posisi yang pasif dan sangat tergantung pada pihak lain. Representasi perempuan menjadi terbatas dan cenderung memperkuat stereotipe ketergantungan, itulah sebagai konsekuensinya.

Kedua, posisi pembaca yang berperan penting dalam kajian wacana kritis Sara Mills. Posisi pembaca sangat menentukan bagaimana teks mengarahkan interpretasi dan sikap pembacanya terhadap berita perempuan. Apabila teks mengadopsi sudut pandang penulis yang dominan dan memiliki kekuasaan, maka pembaca akan diarahkan untuk melihat perempuan sebagai obyek yang lemah dan belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma dalam pemberitaan di media sosial agar perempuan korban pinjol bisa hadir secara utuh dengan situasi dan perspektifnya sendiri sehingga kebenaran yang disampaikan dapat seimbang dan mendorong kesetaraan gender dalam wacana publik.

Strategi Wacana Kristis Sara Mills

Strategi dalam merepresentasikan teks berita media sosial Instagram @herstory.co.id tentang perempuan yang rentan pinjaman online dilakukan dengan tiga strategi yaitu secara karakter, focalization dan schemata. Menurut Mills, karakter tokoh adalah konsep yang terbentuk melalui konstruksi sosial. Pemaknaan tentang gender telah menghasilkan deskripsi karakter yang berbeda-beda (Mills, 2001). Dari strategi karakter, perempuan dalam teks berita media sosial @herstory.co.id direpresentasikan sebagai karakter yang lemah, tersubordinasi, dan gampang dieksploitasi. Dari sisi lain, karakter penguasa dimunculkan sebagai elite politik yang kuat, dominan, dan cenderung melihat perempuan sebagai obyek yang terperdaya.

Strategi selanjutnya adalah f*ocalization. Focalization* merujuk pada bagaimana kedekatan teks terhadap obyek dan cara teks menuliskan obyek tersebut. Kedekatan terlihat sangat jelas dalam *focalization* yang menempatkan penulis sebagai pihak yang terlibat langsung di dalam cerita (Rimmon-Kennan, 2003). *Focalization* melihat penggambaran bentuk dominasi dalam teks. Secara umum, pemberitaan media sosial Instagram @herstory.co.id menampilkan bahwa dominan teks

masih dimiliki oleh penguasa sedangkan perempuan korbal pinjol sebagai obyek tidak memiliki kesempatan untuk berbicara mewakili dirinya.

Strategi terakhir yang menjadi fokus analisis Mills adalah schemata. Schemata adalah kerangka yang paling luas berhubungan dengan kepercayaan dan cara pandang dalam masyarakat secara umum. Schemata adalah gambaran secara budaya secara keseluruhan (Mills, 2001). Schemata yang terdapat pada media sosial Instagram @herstory.co.id adalah penekanan peran penguasa sebagai pihak yang menentukan, mendominasi sementara perempuan sebagai individu yang subordinat. Media sosial Instagram @herstory.co.id merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. Patriarkat memposisikan perempuan lebih rendah dibandingkan penguasa sehingga menyebabkan pergeseran dalam cara perempuan dipresentasikan dalam teks berita. Kekuatan dan kekuasaan secara langsung atau tidak langsung dipergunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan. Media sosial Instagram @herstory.co.id dalam hal ini berupaya untuk melanggengkan praktik patriarki yang mengunggulkan dominasi kekuasaan dan menciptakan kembali subordinasi terhadap perempuan melalui teks media yang diproduksinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa media sosial Instagram @herstory.co.id belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam penulisan teks berita. Penulis media sosial Instagram @herstory.co.id memposisikan perempuan dalam teks berita sebagai obyek. Perempuan belum dapat merepresentasikan atau menceritakan peristiwa yang terjadi terhadapnya sehingga kebenaran yang disajikan media tidak diceritakan dari sisi perempuan itu sendiri. Selain itu, adanya kecenderungan penulis yang menempatkan dirinya dalam perspektif penguasa. Posisi ini yang memungkinkan penulis untuk mendominasi narasi teks berita dan mengontrol makna yang disampaikan pada pembaca. Secara teoritis, pengkajian pilihan kata dan retorika yang ada dalam wacana teks berita @herstory.co.id masih bersifat terbatas dan perlu dilanjutkan pada pendekatan yang serupa dengan tujuan memperluas sumber serta kajian. Pendekatan analisis ini menarik untuk terus dikembangkan karena semakin dikaji terhadap objek wacana dalam teks maka semakin terlihat variasi yang muncul dalam setiap fenomena.

Selanjutnya strategi pemunculan perempuan pada pemaknaan pinjaman online dalam pemberitaan media sosial Instagram @herstory.co.id dilakukan dengan tiga cara yaitu secara karakter, *focalization* dan schemata. Media sosial Instagram @herstory.co.id masih merepresentasikan citra perempuan sesuai dengan budaya patriarki secara umum. media sosial Instagram @herstory.co.id dalam pemberitaannya mengenai pinjaman online terhadap perempuan juga memproduksi kekerasan untuk yang kedua kalinya dengan penyusunan kalimat, pelabelan dan pilihan kata penulis baik pada judul maupun teks berita. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan ruang yang mendukung serta aman untuk mendukung narasi feminisme yang positif bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *4*(2), 101. https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236

Ayu, S. D., & Pratama, A. M. (2025, April 28). *1.944 Korban Pinjol Mengadu ke LBH Jakarta, Didominasi Perempuan*. Kompas.Com.

Ayuningtyas, E. C., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., & Suhartono. (2022). Variasi Kata Sapaan dalam Akun Twitter @schfess. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *6*(2), 23–36. https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19120

Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Edisi Keempat). Kencana Prenada Media Group.

Budirahayu, T., Susanti, E., & Mas'udah, S. (2024). ulnerability of Poor Women to Social Disasters during the COVID-19 Pandemic. *Journal of International Women's Studies*, *26*(4).

Chumburidze, M., Setiabudi, E., Vassiliadou, M., Hasanov, R., & Duangpaserth, K. (2023). Unveiling the Complex Interplay Between Active Learning and Teacher Development: Insights from TIMSS 2022 in Georgia. *Interval: Indonesian Journal of Mathematical Education*, *1*(2), 118–125. https://doi.org/10.37251/ijome.v1i2.1363

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Lkis.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (T. Rahardjo, Ed.; Cetakan Kelima). Pustaka Pelajar.

Gopalakrishnan, L., Mulauzi, N., Mkandawire, J., Ssewamala, F. M., Tebbetts, S., Neilands, T. B., & Conroy, A. A. (2025). Effects of economic empowerment and relationship strengthening intervention on financial behaviors among couples living with HIV: The Mlambe pilot trial in Malawi. *SSM - Population Health*, *29*, 101768. https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2025.101768

Hasanah, U., & Wianti, N. I. (2024). Gender Harmony in Islamic Education: A Philosophical Perspective. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, *4*(2). https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i2.21337

Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Gramedia.

Lui, A., & Lamb, G. W. (2018). Artificial intelligence and augmented intelligence collaboration: regaining trust and confidence in the financial sector. *Information & Communications Technology Law*, *27*(3), 267–283. https://doi.org/10.1080/13600834.2018.1488659

Megawati, E. (2019). Ekspresi Emosi dan Gender pada Komentar Vlog Dzawin Nur Episode Coki Pardede, Komika tak Beragama. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *3*(1), 17–27. https://doi.org/10.29407/jbsp.v3i1.13130

Mills, S. (2001). *Discourse: The New Critical Idiom*. Routledge.

Mitchell, V. (2022). Ravenna M. Helson (1925–2020). *American Psychologist*, *77*(1), 148–148. https://doi.org/10.1037/amp0000859

Padgett, S. M. (2015). 'Looking like a bad person': vocabulary of motives and narrative analysis in a story of nursing collegiality. *Nursing Inquiry*, *22*(3), 221–230. https://doi.org/10.1111/nin.12088

Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, *3*(1), 71–80. https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950

Rahmatillah, A. N., Johary, N. M., & Minata, A. A. R. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Online. *Prosiding Seminar Nasional*, 82–94.

Rimmon-Kennan, S. (2003). *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. Routledge.

Sahmeni, E., & Afifah, N. (2019). Using Critical Discourse Analysis (CDA) in Media Discourse Studies: Unmask the Mass Media. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, *1*(2), 39–45. https://doi.org/10.31849/reila.v1i2.2764

Song, Z., Rehman, S. U., PingNg, C., Zhou, Y., Washington, P., & Verschueren, R. (2024). Do FinTech algorithms reduce gender inequality in banks loans? A quantitative study from the USA. *Journal of Applied Economics*, *27*(1). https://doi.org/10.1080/15140326.2024.2324247

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Widiyaningrum, W. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *7*(1), 14. https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743

Yu, Y., Sandel, T. L., & Chan, T. F. (2025). Media representations of the 'little fresh meat' phenomenon in China: a feminist critical discourse analysis of the masculine nonconformity discourse. *Journal of Gender Studies*, *34*(1), 59–71. https://doi.org/10.1080/09589236.2024.2354714

Zulhandayani, F., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2023). Struktur Wacana Pada Iklan Pinjol Oleh Kominfo: Teori Van DIJK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *12*(1), 22–32. https://doi.org/10.32832/tek.pend.v12i1.9115